JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), Juli 2022, 1015-1020
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i2.2216

Hubungan Demand Kelas Perawatan Berdasarkan *Bed Occupancy Ratio* Terhadap Pendapatan di Instalasi Pelayanan Rawat Inap

Addinda Intan Mayangsari[1]*, Budi Hidayat[2], Christina Nursarita Intama[3]
[1,3]Program Studi Kajian Administrasi Rumah Sakit, FKM Universitas Indonesia
[2]Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Universitas Indonesia
*Correspondence email: intandinda78@gmail.com

Abstrak. Kondisi pandemi COVID-19 yang dialami oleh Indonesia di awal Maret 2019 memiliki pengaruh perubahan terhadap aturan kebijakan di rumah sakit, demand kelas perawatan di Instalasi Pelayanan Rawat Inap berdasarkan Bed Occupancy Ratio (BOR) merupakan indikator kinerja rumah sakit yang dapat diukur, selain sebagai indikator kinerja BOR juga dapat memengaruhi pendapatan rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara demand kelas perawatan berdasarkan BOR dengan pendapatan di Instalasi Pelayanan Rawat Inap di berbagai rumah sakit. Metode penelitian yang dilakukan dengan literature review dengan melakukan analisa berbabgai artikel yang berhubungan dengan bebrapa kata kunci yang peneliti analisa, antara lain: demand kesehatan, BOR, pendapatan rumah sakit, dan rumah sakit. DIlakukan literature review melalui Google Scholar, Pubmed, dan Garuda untuk melakukan analisa sesuai artikel yang relevan dengan judul penelitian. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dengan beberapa metode analisa demand kelas perawatan berdasarkan BOR jelas memengaruhi pendapatan rumah sakit. Kondisi tersebut terlihat jelas sebelum kondisi pandemi terjadi peningkatan BOR diikuti dengan peningkatan pendapatan rumah sakit, namun saat kondisi pandemi BOR ruang rawat inap yang mengalami penurunan memengaruhi turunnya pendapatan rumah sakit.Pengendalian BOR dengan cara peningkatan kapasitas ruang rawat dapat menjadi solusi kebijakan untuk pimpinan rumah sakit.

Kata kunci: Bed Occupancy Ratio; Demand Kesehatan; Pendapatan Rumah Sakit; Rumah Sakit

Abstract. *The condition of the COVID-19 pandemic experienced by Indonesia in early March 2019 had the effect of changes to policy rules in hospitals, demand for treatment classes in Inpatient Service Installations based on the Bed Occupancy Ratio (BOR) is an indicator of hospital performance that can be measured, apart from being an indicator BOR performance can also affect hospital revenues. This study aims to determine the relationship between demand for treatment classes based on BOR with income in Inpatient Service Installations in various hospitals. The research method was carried out using a literature review by analyzing various articles related to several keywords that the researchers analyzed, including : health demand, BOR, hospital income, and hospitals. A literature review was conducted through Google Scholar, Pubmed, and Garuda to conduct analysis according to articles relevant to the research title. The results of this study prove that with several methods of analyzing demand for treatment classes based on BOR, it clearly affects hospital income. This condition was clearly seen before the pandemic conditions, there was an increase in BOR followed by an increase in hospital income, but during the pandemic conditions, the BOR in inpatient rooms decreased, which affected the decrease in hospital income.*

Keywords: *Bed Occupancy Ratio; Health Demand; Hospital Income; Hospitals*

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan memiliki fungsi yang penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut memberikan pelayanan yang berkualitas baik terutama pada mutu yang sesuai dengan standar dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Proses peningkatan derajat kesehatan erat kaitannya dengan fasilitas kesehatan yang terdapat di rumah sakit itu sendiri, rumah sakit dapat menjadi pusat rujukan untuk pelayanan kesehatan yang bersifat spesialistik sampai subspesialistik. Peningkatan fasilitas kesehatan ini dapat terjadi salah satunya di Instalasi Pelayanan Rawat Inap dan hal ini dipengaruhi oleh peningkatan kapasitas jumlah tempat tidur (Damayanti et al., 2017). Jumlah kapasitas tempat tidur dapat menjadi indikator dalam pelayanan kesehatan pada Instalasi Pelayanan Rawat Inap. Indikator ini erat kaitannya dengan peningkatan pendapat rumah sakit. Anggapannya bahwa semakin banyak jumlah tempat tidur yang tersedia, maka pendapatan rumah sakit dapat diprediksi mengalami peningkatan juga.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 30 tahun 2019 tentang klasifikasi dan perizinan rumah sakit, untuk rumah sakit umum terdiri atas : rumah sakit umum kelas A, rumah sakit umum kelas B, rumah sakit umum C, dan rumah sakit umum kelas D. Untuk penyelenggaran pelayanan rawat inap pada pasal 44 telah diatur bahwa jumlah tempat tidur diatur berdasarkan kelas perawatannya. Pada kelas III, jumlah tempat tidur yang dianjurkan adalah paling sedikit 30% dari seluruh tempat tidur untuk rumah sakit

pemerintah pusat atau pemerintah daerah dan 20% dari seluruh tempat tidur untuk rumah sakit milik swasta. Lalu untuk penetapan pada pelayanan kelas I, jumlah tempat tidur yang disarankan paling banyak 30% dari seluruh rumah sakit pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan swasta. Pada pasal 45 menyatakan bahwa rumah sakit juga dapat ditetapkan sebagai rumah sakit pendidikan, jika memenuhi syarat sesuai standar dari rumah sakit pendidikan. Pada era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), pada Permenkes ini juga mengatur jika suatu rumah sakit hendak bekerja sama dengan JKN, maka perlu diadakan reviu dari Badan Penyelenggaran Jaminan Sosial Kesehatan (BPJSK), lalu berdasarkan hasil reviu tersebut berupa penetapan kelas perawatan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan kemampuan dari fasilitas pelayanan kesehatan dalam menata sistem rujukan.

Data BOR pada IPRIT Gedung A tahun 2019 sebesar 69.20% dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 645 tempat tidur sedangkan pada tahun 2020 sebesar 57.58% dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 523 tempat tidur. Kondisi penurunan ini disebakan karena ada beberapa penutupan tempa tidur yang disebabkan banyaknya tenaga kesehatan (terutama perawat) yang dialihkan untuk melaksanakan tuags di pelayanan COVID-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan persentase penggunaan tempat tidur pada waktu tertentu disebut sebagai BOR dengan idealnya sebesar 60-65% (Hozisah, 2018). Pendapatan rumah sakit berdasarkan dari pagu tarif maksimal yang ditentukan oleh Gubernur dan pagu tarif maksimal tersebut berdasarkan pola tarif Nasional yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Besaran tarif untuk kelas III di rumah sakit dikelola oleh pemerintah yang ditetapkan oleh Menteri (Sekneg Republik Indonesia, 2009). Adapun beberapa kegiatan yang mempengaruhi pendapatan / tarif di rumah sakit, terutama sesuai dari proses bisnis instalasi pelayanan tersebut.

Pendapatan rumah sakit erat dengan jumlah dari kapasitas tempat tidur yang tersedia. Pada tahun 2019, total pendapatan dari proses bisnis di IPRIT Gedung A sebesar Rp. 663.543.658.514,- sedangkan pada tahun 2020 sebesar Rp. 434.211.519.657,-. Kondisi perbedaan total jumlah pendapatan ini dipengaruhi oleh penurunan dari total jumlah kapasitas tempat tidur yang aktif di IPRIT Gedung A. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *demand* kelas perawatan berdasarkan *Bed Occupancy Ratio* (BOR) terhadap pendapatan di Instalasi Pelayanan Rawat Inap Terpadu (IPRIT) Gedung A karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana *demand* / permintaan dari kelas rawat ini yang memengaruhi BOR dan pendapatan di IPRIT Gedung A dengan cara membandingkan data BOR dan pendapatan pada tahun 2019 dengan tahun 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau *literature review*. Kajian Pustaka sangat penting sebagai dasar peneliti dalam menentukan tema dan judul tertentu dalam penelitiannya (Ridwan et al., 2021). Peneliti menggumpulkan berbagai informasi yang berasal dari sumber artikel, peraturan atau kebijakan resmi dari Pemerintah. Pencarian Pustaka baik berbahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia, maksimal 5 tahun ke belakang melalui GoogleScholar, Pubmed, Jurnal Andalas, dan Garuda. Kriteria sumber yang dipilih oleh peneliti adalah sumber yang memiliki topik kata kunci antara yaitu *demand* kesehatan, BOR, pendapatan rumah sakit, dan rumah sakit. Kemudian setelah mendapatkan kata kunci tersebut, peneliti akan membaca abstrak pada masing-masing Pustaka, menyocokkan dengan topik yang diambil oleh peneliti. Terakhir melakukan analisis dari Pustaka atau artikel yang diperoleh dari pencarian. Pertanyaan untuk mencari pencarian Pustaka melalui berupa: "Adakah hubungan demand kelas perawatan berdasarkan Bed Occupancy Ratio (BOR) dengan Pendapatan?" melalui rumus PICO dengan kata kunci P (Problem): demand kelas perawatan, I (Intervention): Bed Occupancy Ratio (BOR), C (Comparison): Perbedaan BOR dan pendapatan sebelum dan saat pandemi Covid-19, O (Outcomes): Pendapatan Instalasi Pelayanan Rawat Inap. Pencarian sesuai kata kunci didapatkan sekitar 305 artikel, dilakukan penyaringan kembali sesuai rentang waktu didapatkan 123 artikel. Artikel yang ketidaksesuaian dengan PICO didapatkan sekitar 32 artikel sehingga didapatkan 10 artikel yang relevan sesuai dengan pertanyaan pada *literature review.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi telah didapatkan 10 artikel berdasarkan syarat penelitian *literature review* yang dibahas pada berbagai penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti analisa hubungan demand kelas perawatan berdasarkan BOR dengan pendapatan Instalasi Pelayanan Rawat Inap banyak menggunakan metode antara lain dengan Grafik *Barber Johnson*, *Diagram Fishbone* dan *Algorithm Bootstrapping*. Grafik Barber Johnson merupakan grafik untuk menilai empat indikator kinerja rumah sakit antara lain: Bed Occupancy Ratio (BOR), Turn Over Interval (TOI), Bed Turn Over (BTO), dan Average Length of Stay (ALOS) dalam mencapain efisiensi. Standar dikatakan BOR (penggunaan tempat tidur) dalam kondisi efisien dengan persentase sebesar 75-85%, TOI (tenggang waktu tempat tidur tidak terpakai) selama 1-3 hari, BTO (perputaran penggunaan tempat tidur dalam satu periode) sebanyak > 30 kali, dan ALOS (rerata lama rawat) selama 3-12 hari (Fitriani et al., 2022).

Faktor penurunan persentase BOR dapat dilakukan analisa dengan menggunakan diagram Fishbone (analisa tulang ikan), kelebihan dalam

menggunakan analisa tersebut adalah peneliti dapat mengetahui perawatan terbaik yang dapat diberikan kepada pasien, mengetahui analisa kebutuhan tenaga sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan untuk ruang rawat inap, melakukan identifikasi penyebab masalah utama (akar masalah), dan menetukan solusi terbaik yang akan ditentuan, sehingga dapat membantu pihak rumah sakit dalam membuat kebijakan yang akan berlaku (Lestari & Wahyuni, 2019). Tabel 1 melakukan analisis pada masing-masing penelitian terkait tujuan penelitian, metode, hasil penelitian, dan kesimpulan. Pada beberapa artikel mengatakan bahwa *demand* kelas perawatan berdasarkan BOR sangat memengaruhi pendapatan suatu rumah sakit. Pemilihan kelas perawatan diharapkan juga mampu memengaruhi pendapatan dari rumah sakit, namun apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang sesuai maka, demand kelas perawatan akan menurun diikuti dengan penurunan kapsitas tempat tidur di suatu rumah sakit. Kepatuhan dalam pencatatan sensus harian di Instalasi Pelayan Rawat Inap juga memengaruhi jumlah kapasitas tempat tidur karena apabila terjadi perubahan pada kapasitas tempat tidur, maka persentase BOR juga akan mengalami perubahan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil
1	Hubungan Pendapatan dan Ketersediaan Kelas Perawatan Dengan Syarat Perpindahan Kamar Berdasarkan Alur Perpindahan Kamar di RSUD Idaman Kota Banjarbaru Tahun 2O2O (Sari, 2020)	1. Pemilihan kelas perawatan dipengaruhi oleh pendapatan pasien 2. Ketersediaan fasilitas dalam kelas perawatan tidak berhubungan dengan perpindahan kelas perawatan, padahal pasien berharap bahwa apabila terjadi perpindahan akan medapatkan fasilitas yang lebih dari kelas perawatan sebelumnya
2	Capacity Planning Sebagai Upaya Efisiensi Pemanfaatan Tempat Tidur di Instalasi Rawat Inap (Studi di RSUD dr. Mohamad Soewandhi Surabaya) (Wardani, 2018)	1. Belum selarasnya antara *demand* dengan *supply* terkait kapasitas tempat tidur dengan jumlah kebutuhan pasien sehingga menyebabkan BOR belum dapat tercapai 2. Belum seimbangnya antara kebutuhan tempat tidur dengan area ruang perawatan 3. Belum teralokasi dengan baik kebutuhan SDM di ruang perawatan 4. *Capacity planning* untuk pihak Manjemen perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan dalam melakukan analisa demand terhadap supply kelas perawatan
3	Analisis Faktor Penyebab Rendahnya BOR (*Bed Occupancy Ratio*) Pada Masa Pandemi COVID-19 di RSUD Waru Kabupaten Pamekasan Tahun 2020 (Fadilah, 2021)	1. Faktor Man, kurangnya kepatuhan pegawai melakukan sensus harian di ruang rawat 2. Faktor Material, belum tersedia fasilitas yang mendukung untuk pelayanan 3. Faktor Machine, pencatatan sensus harian masih dilakukan manual dan laporan BOR dikerjakan pada bentuk excel 4. Faktor Money, anggaran RS terpenuhi sesuai permintaan dari instalasi pelayanan 5. Faktor Method, Top level management belum membuat kebijakan khusus (SPO) terkait perhitungan perubahan BOR di masa pandemi Covid-19
4	Analisis Efiseinsi Nilai *Bed Occupancy Rate* (BOR) Pada Masa Pandemi COVID-19 Periode Triwulan 4 Tahun 2020 (Yuniawati et al., 2021)	Pada penelitian ini, data 3 bulan terakhir tahun 2020, dimana masih berlangsung masa pandemi Covid-19, terjadi penurunan BOR sekitar 40-50% yang bersifat stagnan, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah belum adanya kepatuhan pegawai dalam melakukan sensus harian secara rutin dan diperlukan kerjasama strategi dalam pelayanan untuk meningkatkan kapasitas di ruang rawat, sehingga kondisi tersebut akan meningkatkan pendapatan bagi pihak RS.
5	Efisiensi Indikator Rawat Inap RS Rajawali Citra Tahun 2019 (Seha et al., 2021)	Grafik Barber-Johnson sebagai salah satu indikator efisiensi pengelolaan rumah sakit berguna untuk membandingkan tingkat efisiensi penggunaan tempat tidur, memonitor perkembangan target efisiensi penggunaan tempat tidur dan membandingkan tingkat efisiensi penggunaan temapat tidur antar unit. Dengan target 75% sedangkan data penelitian menunjukkan BOR RS sekitar 50-60% sehingga menjelaskan bahwa unit rawat inap tersebut belum melakukan efisiensi. Disebabkan karena jumlah pasien semakin berkurang dan ada beberapa kelas perawatan yang tidak ada pasiennya dikarenakan tidak mampu membayar biaya perawatan di kelas perawatan tersebut. Indikator BOR erat kaitannya dengan pendapatan RS, sehingga semakin BOR mengalami penurunan, dapat mengambarkan kondisi pendapatan RS juga mengalami penurunan.

6	Analisis Faktor Determinan Efisiensi Nilai *Bed Occupancy Ratio : Fishbone Analysis* (Lestari & Wahyuni, 2019)	Diagram *Fishbone* memiliki fungsi untuk melakukan identifikasi akar masalah sehingga menentukan solusi dalam pemecahan masalah yang ditemukan. Pada penelitian akar masalah yang palin dominan adalah faktor SDM dimana masih kurangnya kepatuhan dalam kehadiran visit pasien dan kurangnya SDM dokter Spesialis Bedah Saraf dan faktor mesin dimana masih tingginya angka rujukan ke RS luar dikarenakan kurangnya jumlah kapasitas tempat tidur pada pasien dewasa dan belum efektifnya forum rapat yang diadakan rutin oleh pihak manajemen.
7	Pengaruh *Bed Occupation Rate, Turn Over Interval, Average Length Of Stay* dan *Bed Turn* Over Terhadap Kinerja Profitabilitas dengan Kinerja Pendapatan Sebagai Variabel Intervening (Study Kasus Pada Rumah Sakit Milik Nusamed Healthcare Tahun 2014-2018) (Hermawan et al., 2019)	*Algorithm Bootstrapping* adalah menilai tingkat signifikasi atau probabilitas dari nilai r-*square* nya, pada penelitian ini dilakukan penilaian terhadap nilai t-statistik pada data dengan nilai t-table untuk menguji signifikansi variable eksogen terhadap variable endogen. Hasil didapatkan bahwa nilai t-statistik lebih dari nilai t-table sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BOR mempengaruhi secara signifikan terhadap kinerja pendapatan RS.
8	Efisiensi Pelayanan Ruang Isolasi Covid-19 Berdasarkan Teori Barber Johnson (Fitriani et al., 2022)	Penelitian ini didapati penggunaan tempat rendah yang menyebabkan interval penggunaan tempat tidur menjadi tinggi. Hal ini disebabkan kurangnya permintaan tempat tidur yang akan berdampak negatif pada pendapatan rumah sakit.
9	*Is bed turnover rate a good metric for hospital scale efficiency? A measure of resource utilization rate for hospitals in Southeast Nigeria* (Aloh et al., 2020)	Melalui grafik Pabon Lasso peneliti dapat mengetahui salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi RS dengan melakukan monitoring terhadap indikator kinerja rumah sakit seperti persentase nilai BOR, BTO, dan ALOS RS. Pengendalian indikator kinerja tersebut diharapkan akan mengontrol pemanfaatan sumber daya RS dan penghasilan dari RS.
10	*Impact of lockdown on bed occupancy rate in a referral hospital during the COVID-19 pandemic in northeast Brazil* (Lino et al., 2020)	Kondisi pengucian pada awal pandemi Covid-19 berdasarkan analisa penelitian membuktikan bahwa persentase tingkat hunian tempat tidur mempengaruhi pendapatan RS, sebelum terjadinya pandemi Covid-19 RS mengalami kapasitas yang penuh, namun diikuti dengan peningkatan kasus konfirmasi Covid-19 di negara tersebut, pemerintah memutuskan pengucian sehingga tidak banyak pasien yang dilakukan perawatan di RS.

Sumber: olahan peneliti

Pengertian *demand*/permintaan adalah suatu proses yang diminta sesuatu pada kegiatan pembelian dan dalam jangka waktu tertentu. *Demand* pada pelayanan kesehatan adalah kondisi permintaan dari kebutuhan individu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Haning et al., 2018). Hubungan antara *demand* dengan pelayanan kesehatan dipengaruhi beberapa aspek, antara lain : 1.) Pendapatan, karena semakin tinggi permintaan maka secara langsung memengaruhi peningkatan pendapatan. 2.) Tarif, mengendalikan pemeliharaan kesehatan sehingga terdapat hubungannya dengan *demand*. 3.) Sarana, terfasilitasinya sarana yang dibutuhkan, akan menurunkan *demand*. 4.) Keberhasilan dan pencapaian kualitas pelayanan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan (Haning et al., 2018).

Pengukuran *demand* dalam pelayanan kesehatan dapat diukur melalui beberapa ukuran / indicator, antara lain (Munadhir, 2017): 1.) Bed Occupancy Ratio (BOR), 2.) Jumlah kunjungan, 3.) Jumlah pemeriksaan diagnostik. Bed Occupancy Ratio (BOR) merupakan salah satu indikator kinerja mutu rumah sakit, selain Turn Over Interval (TOI), Bed Turn Over (BTO), dan Average Length of Stay (ALOS). Definisi dari BOR adalah persentase penggunaan tempat tidur pada masa tertentu ((Hozisah, 2018). Menurut Harold Koening HFZ dan Kleinsorge IK (1994) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi BOR yaitu faktor input (seperti lingkungan), faktor proses pelayanan kesehatan, dan faktor pasien. Namun, faktor yang paling utama adalah faktor input pelayanan (lingkungan dari pelayanan kesehatan di rumah sakit) (Nababan, 2012). Pendapatan rumah sakit harus disesuaikan sesuai anggaran yang direncanakan. Jika pendapatan tidak sesuai dengan anggaran rumah sakit maka kinerja dari kegiatan operasional rumah sakit dapat terganggu. Realisasi pendapatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal seperti belum dilakukan evaluasi dari pencapaian pendapatan rumah sakit, perubahan tarif tidak diikuti dengan perubahan dari sarana prasarana pelayanan di rumah sakit, kurangnya *monitoring* dari peremajaan alat-alat kesehatan di rumah sakit, adanya praktik ketidakjujuran dari staf rumah sakit terkait dengan adanya pendapatan yang tidak tercatat dalam buku pendapatan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor daya beli oleh masyarakat (Sularso et al., 2014).

Penyakit Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang bersifat menular disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome* Coronavirus 2 (SARS COV-2). Tanda dan gejala umum terinfeksi penyakit ini antara lain : gangguan saluran pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa telah terjadi pandemi COVID-19 karena kejadian tersebut sudah termasuk kondisi kedaruratan yang meresahkan dunia (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kondisi ini menimbulkan keresahan

juga di Indonesia mulai dilaporkan pada tanggal 02 Maret 2020 kasus pertama kali ada di Indonesia, peningkatan jumlah kasus terus meningkat dan berlangsung sangat cepat, sehingga mempengaruhi produktivitas kerja tenaga kesehatan terutama di rumah sakit. Dikarenakan peningkatan kasus ini, banyak rumah sakit yang menerima pelayanan covid-19 dan non-covid-19, karena *demand* dari kondisi pandemi covid-19.

Dengan adanya kondisi pandemi rumah sakit merubah beberapa sistem pelayanannya karena rumah sakit memiliki tugas untuk tetap memberikan pelayanan kesehatan baik yang berbasis layanan covid-19 dan non covid-19, hal ini memengaruhi perubahan permintaan kelas rawat inap pada pasien, seperti jenis pelayanan perawatan khusus anak, dewasa, dan geriatri. Kelas rawat inap itu sendiri pada rumah sakit yang peneliti ambil sebagai pokok pembahasan ini terdiri atas kelas rawat inap VVIP, VIP, kelas 1,2, dan kelas 3 dengan melayani 2 sasaran layanan yaitu layanan untuk pasien covid-19 dan pasien non covid-19. Untuk kelas perawatan pasien covid-19 paska menjalani perawatan diruang isolasi, pasien akan diarahkan untuk mendapatkan kelas perawatan kelas 3. Hal ini tentunya dapat diperkirakan akan memengaruhi pengukuran pada rasio kapasitas tempat tidur dengan penilaian secara spesifik dan jakan memengaruhi pendapatan untuk Instalasi Pelayanan Rawat Inap itu sendiri.

SIMPULAN

Rumah sakit yang memiliki fungsi yang menyeluruh terdiri dari tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dan memiliki peran penting dalam pengelolaan kesehatan di masyarakat. BOR sebagai salah satu indikator penilaian kinerja rumah sangat penting dalam peningkatan kualitas pelayanan di rumah sakit. Kondisi perubahan persentase pada BOR ini pun juga memengaruhi pendapatan atau pemasukan dari rumah sakit. Hal ini tidak lepas dari *demand* kebutuhan pasien yang ditunjang dengan sarana dan prasarana dari rumah sakit. Kondisi pandemi benar-benar memengaruhi segala aspek ekonomi salah satu di bidang kesehatan. Masa pandemi ini rumah sakit tetap dituntut melayani kesehatan secara paripurna dan tetap menjaga kualitasnya. Perubahan dari segi pengukuran kualitas dan pendapatan merupakan efek yang ditimbulkan dari perubahan kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Aloh, H. E., Onwujekwe, O. E., Aloh, O. G., & Nweke, C. J. 2020. Is bed turnover rate a good metric for hospital scale efficiency? A measure of resource utilization rate for hospitals in Southeast Nigeria. *Cost Effectiveness and Resource Allocation : C/E*, *18*, 21. https://doi.org/10.1186/s12962-020-00216-w

Damayanti, M., Jati, S. P., & Arso, S. P. 2017. Analisis Permintaan Masyarakat Terhadap Pelayanan Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soetijono Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *5*(1), 85–94.

Fadilah, N. 2021. *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya BOR (Bed Occupancy Ratio) Pada Masa Pandemi COVID-19 di RSUD Waru Kabupaten Pamekasan Tahun 2020*. STIKes Ngudia Husada Madura.

Fitriani, D., Utami, N. D., & Sari, I. 2022. Efisiensi Pelayanan Ruang Isolasi Covid-19 Berdasarkan Teori Barber Johnson. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, *13*(1), 77–82.

Haning, E., Rochmah, T. N., & Aimanah, I. U. 2018. Analisis Need Dan Demand Pelayanan Kesehatan Pada Puskesmas Siwalankerto Kota Surabaya Di Era JKN. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, *21*(3), 172–178.

Hermawan, D., Sri Hartutie Moehaditoyo, & Wardah. 2019. Pengaruh Bed Occupation Rate, Turn Over Interval, Average Lenght of Stay dan Bed Turn Over Terhadap Kinerja Profitabilitas, Dengan Kinerja Pendapatan Sebagai Varibale Intervening (Study Kasus Pada Rumah Sakit Milik Nusamed Healthcare Tahun 2014-2018). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, *4*, 933–948. https://doi.org/10.1234/jeb17.v4i2.2817

Hozisah. 2018. *Sistem Informasi Kesehatan II Statistik Pelayanan Kesehatan*.

Lestari, T., & Wahyuni, I. T. 2019. Analisis Faktor Determinan Efisiensi Nilai Bed Occupancy Ratio: Fishbone Analysis. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*, *2*(2).

Lino, D. O. da C., Barreto, R., Souza, F. D. de, Lima, C. J. M. de, & Silva Junior, G. B. da. 2020. Impact of lockdown on bed occupancy rate in a referral hospital during the COVID-19 pandemic in northeast Brazil. *The Brazilian Journal of Infectious Diseases : An Official Publication of the Brazilian Society of Infectious Diseases*, *24*(5), 466–469. https://doi.org/10.1016/j.bjid.2020.08.002

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 tahun 2019 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020*.

Munadhir. 2017. *Buku Ajar Ekonomi Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pejuang Republik Indonesia.

Nababan, B. 2012. *Bed Occupancy Rate (BOR) di Rumah Sakit Umum*.

Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. 2021. Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, *2*(1), 42–51.

Sari, A. 2020. *Hubungan Pendapatan dan Ketersediaan Kelas Perawatan dengan Syarat Perpindahan Kamar Berdasarkan Alur Perpindahan Kamar di RSUD Idaman Kota Banjarbaru Tahun 2O2O*. Universitas Islam Kalimantan MAB.

Seha, H. N., Nugroho, F. R. P., & Harno, H. 2021. Efisiensi Indikator Rawat Inap RS Rajawali Citra Tahun 2019. *Prosiding Diskusi Ilmiah:* Inovasi Dan Teknologi Informasi Untuk Mendukung Kinerja PMIK Dalam Masa Pandemi Covid 19.

Sekneg Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan*.

Sularso, H., Yuliani, Y., & Sunarmo, A. 2014. Analisis Realisasi Pendapatan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten/Kota Se-Eks Karesidenan Tasikmalaya. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, *4*(1).

Wardani, K. R. 2018. *Capacity Planning Sebagai Upaya Efisiensi Pemanfaatan Tempat Tidur di Instalasi Rawat Inap (Studi di RSUD dr. Mohamad Soewandhi Surabaya)*. Universitas Airlangga.

Yuniawati, H. N., Rohmah, H. S., & Setiatin, S. 2021. Analisis Efisiensi Nilai Bed Occupancy Rate (BOR) Pada Masa Pandemi COVID-19 Periode Triwulan 4 TAHUN 2020. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, *8*(2), 116–122.